

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kemampuan seseorang mengungkapkan pendapat sangat berkaitan dengan kepribadian individu, dimana kepribadian seseorang berhubungan dengan apa yang ditangkap/direspon oleh orang lain berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki, karena apa yang diungkapkan amat sangat menentukan tafsiran orang lain terhadap kepribadian seorang individu. Dalam suatu diskusi pendapat yang baik dapat membentuk saling pengertian, menumbuhkan persahabatan, memelihara kasih-sayang, menyebarkan pengetahuan. Tetapi, pendapat yang tidak baik dapat juga menyuburkan perpecahan, menghidupkan permusuhan, menanamkan kebencian, merintangikan kemajuan, dan menghambat pemikiran. Karena itu, kualitas hidup kita, hubungan kita dengan sesama manusia dapat ditingkatkan dengan memahami dan memperbaiki komunikasi yang kita lakukan.

Salah satu masalah yang banyak dihadapi oleh siswa dalam berkomunikasi adalah kecemasan mengungkapkan pendapat, yaitu kecemasan bila dihadapkan pada situasi yang mengharuskan siswa mengungkapkan pendapatnya di dalam kelas maupun dalam diskusi. Komunikasi memegang peranan dalam pematangan pembelajaran dan perilaku yang diharapkan, hubungan interpersonal antara guru dengan siswa, dan penyampaian intruksi, termasuk di dalamnya bertanya, memuji, dan umpan balik individu (Elliot, Kratochwill, Littlefield Cook & Travers, 2000

dalam Anwar, 2010). Komunikasi dan interaksi di dalam kelas sangat menentukan efektifitas dan mutu pendidikan.

Keterampilan berbicara adalah keterampilan mengungkapkan pendapat atau pikiran dan perasaan kepada seseorang atau kelompok secara lisan, baik secara berhadapan ataupun dengan jarak jauh. Berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa. Salah satu keterampilan yang harus dimiliki siswa adalah keterampilan mengungkapkan pendapat di dalam kelas maupun di dalam diskusi. Motley dalam Anwar (2010) menyatakan bahwa sekitar 85 % individu mengalami kecemasan yang tidak menyenangkan berkenaan dengan berbicara di depan umum. Hal ini juga terjadi pada 15 % sampai 20 % mahasiswa Amerika.

Pelaksanaan pembelajaran berbicara di sekolah sering diabaikan oleh guru, karena waktu yang diperlukan cukup lama. Akibatnya, siswa tidak dapat berbicara di depan teman-temannya dengan lancar, karena kurang memiliki rasa percaya diri, kesulitan dalam mengungkapkan pendapat, sering berkata tidak bisa sebelum mencoba berpendapat, tidak percaya diri saat melakukan presentasi di depan kelas, dan merasa malu jika menjawab pertanyaan dari guru, penggunaan bahasa Indonesia juga menjadi kacau, kurang paham dengan etika dalam berdiskusi, dan isi pembicaraan menjadi tidak tepat. Dalam hal ini, peran diskusi sangat dominan.

Berdasarkan pengamatan peneliti selama melaksanakan program Praktik Lapangan pada bulan Oktober dan hasil wawancara dengan guru BK SMK Negeri 1 Lubuk Pakam. Pada umumnya siswa mengalami permasalahan dalam mengungkapkan pendapat maupun bertanya di depan kelas pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Permasalahan ini di kalangan siswa sangat serius

dan harus segera ditangani, karena apabila dibiarkan begitu saja akan memberi dampak buruk bagi siswa kedepannya. Salah satunya akan menghambat perkembangan siswa dalam berkomunikasi lisan khususnya di dalam kelas. Mengingat dalam *setting* kelas, proses belajar mengajar adalah komunikasi sebagai pengantar interaksi verbal dan non verbal siswa dengan guru dan siswa dengan siswa.

Kebanyakan usaha yang telah dilakukan pihak sekolah terutama guru bimbingan konseling (konselor) dalam menangani permasalahan mengemukakan pendapat belum berjalan efektif. Karena usaha yang dilakukan konselor hanya berupa pemberian nilai kepada siswa yang mengajukan pertanyaan dan memberikan tanggapan, memanggil nama siswa untuk berbicara, memberikan bimbingan dan nasihat. Namun nampaknya, upaya tersebut belum efektif untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengungkapkan pendapat. Penyebab permasalahan mengemukakan pendapat siswa di kelas diduga karena :1) berpikir bahwa mengemukakan pendapat di depan umum merupakan hal yang menegangkan. 2) berusaha menyampaikan terlalu banyak informasi dalam waktu yang singkat. 3) pikiran kosong sehingga tidak tahu apa yang harus diungkapkan. 4) takut tidak bisa berbicara. 5) memiliki tujuan yang keliru. 6) takut mendapat kesan negatif dari orang lain. 7) berusaha mengontrol perilaku. 8) mengetahui terdapat teman yang lebih tahu/lebih dari pembicara. Mengatasi permasalahan ini perlu adanya cara baru yang efektif dan efisien yakni bimbingan kelompok.

Bimbingan kelompok adalah Suatu kegiatan kelompok yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok yaitu adanya interaksi saling mengeluarkan pendapat, memberikan tanggapan, saran, dan

sebagainya, dimana pemimpin kelompok menyediakan informasi-informasi yang bermanfaat agar dapat membantu individu mencapai perkembangan yang optimal. Pendapat ini diperkuat oleh Prayitno (1999) mengemukakan bahwa Bimbingan kelompok adalah Suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Artinya, semua peserta dalam kegiatan kelompok saling berinteraksi, bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi, memberi saran, dan lain-lain sebagainya; apa yang dibicarakan itu semuanya bermanfaat untuk diri peserta yang bersangkutan sendiri dan untuk peserta lainnya.

Tujuan layanan bimbingan kelompok adalah untuk melatih siswa dalam mengembangkan kemampuan mengemukakan pendapatnya, dan mewujudkan pemikiran rasional yang lebih objektif. serta meningkatkan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun non verbal. Sejalan dengan pendapat tersebut, layanan bimbingan kelompok dapat digunakan karena akan lebih menyenangkan dan meningkatkan keaktifan konseli dalam berfikir dan memahami persoalan selama tahap proses konseling. Winkel dan Sri Hastuti (2004) mengatakan tujuan layanan bimbingan kelompok adalah menunjang perkembangan pribadi dan perkembangan sosial masing -masing anggota kelompok serta meningkatkan mutu kerja sama dalam kelompok guna aneka tujuan yang bermakna bagi para partisipan. Selanjutnya bimbingan kelompok bertujuan untuk merespon kebutuhan dan minat siswa.

Topik yang didiskusikan dalam bimbingan kelompok ini bersifat umum mencakup berbagai bidang aspek layanan. Tujuan layanan Bimbingan Kelompok menurut Tohirin (2007) dikelompokkan menjadi dua yaitu tujuan umum dan

tujuan khusus. Secara umum layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk pengembangan kemampuan berkomunikasi, khususnya kemampuan mengemukakan pendapat konseli (siswa). Secara lebih khusus layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang pencapaian tingkah laku yang lebih efektif, yaitu peningkatan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun non verbal para siswa.

Salah satu teknik bimbingan kelompok yang dapat diberikan kepada siswa yaitu teknik diskusi kelompok (*group discussion*) dalam membantu menangani permasalahan siswa mengemukakan pendapat di kelas. Melalui layanan bimbingan kelompok diharapkan siswa mampu meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat di kelas. Teknik yang dipilih peneliti dalam melakukan bimbingan kelompok adalah diskusi kelompok (*group discussion*). Dengan model bimbingan kelompok seperti ini diharapkan siswa mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam mengatasi masalah mengemukakan pendapat di kelas. Beranjak dari kondisi ini dan perlunya mengatasi masalah secara efektif dan efisien maka dilakukan penelitian yang berjudul “**Meningkatkan Kemampuan Siswa Mengungkapkan**

Pendapat Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa di SMK Tri Sakti Lubuk Pakam T.A 2012/2013”

1.2 Identifikasi Masalah

Berbagai masalah siswa yang ditemukan sebagai berikut :

1. Siswa kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapatnya di dalam kelas.
2. Siswa merasa takut mendapat kesan negatif dari orang lain saat menyampaikan pendapatnya di depan umum.
3. Guru BK di sekolah belum dapat membantu siswa karena layanan yang diberikan belum efektif.
4. Belum diketahui pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Perkembangan terhadap pengentasan masalah siswa dalam mengemukakan pendapat di dalam kelas.

1.3 Pembatasan Masalah

Mengingat bahwa identifikasi masalah dalam permasalahan ini cukup luas, kiranya perlu dilakukan pembatasan masalah supaya lebih jelas. Maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada penggunaan Layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kelompok dalam menanggapi permasalahan siswa mengemukakan pendapat di dalam kelas.

1.4 Rumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana deskripsi tentang kemampuan siswa mengungkapkan pendapat di dalam kelas.
2. Bagaimana pelaksanaan bimbingan kelompok di sekolah.

3. Apakah Layanan Bimbingan Kelompok dapat meningkatkan kemampuan siswa mengungkapkan pendapat bagi siswa SMK Tri Sakti Lubuk Pakam

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Meningkatkan kemampuan siswa mengungkapkan pendapat melalui Layanan Bimbingan Konseling Kelompok pada siswa SMK Tri Sakti Lubuk Pakam.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat hasil penelitian ini diharapkan sebagai berikut :

1. Bagi konselor

Konselor dapat mengetahui tentang penggunaan teknik bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kelompok (*group discussion*) dianggap tepat dalam menangani permasalahan siswa khususnya tentang meningkatkan kemampuan siswa mengungkapkan pendapat di dalam kelas.

2. Bagi siswa

Sebagai bahan masukan bagi siswa SMK Negeri 1 Lubuk Pakam untuk meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat melalui bimbingan kelompok.

3. Bagi sekolah

Sebagai bahan masukan dalam pelaksanaan menangani permasalahan siswa dalam mengemukakan pendapat di kelas melalui bimbingan kelompok.

4. Bagi peneliti

Guna mengembangkan penalaran, membentuk pola pikir dinamis serta mengetahui kemampuan peneliti dalam menangani permasalahan siswa dalam mengemukakan pendapat di kelas melalui bimbingan kelompok.



THE
Character Building
UNIVERSITY